



Fakultas Psikologi
Universitas Sumatera Utara

16

Prosiding

Seminar Nasional

Peran Keluarga dan Sekolah

Mengantar Anak Bahagia dan Berprestasi

Editor

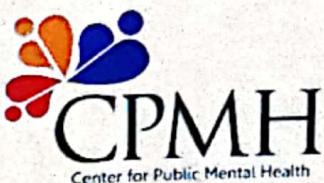
Amalia Meutia, M.Psi., Psikolog
Armen Jenranly Samosir, S.Psi
Alifia Ridha Pratiwi

Reviewer

Prof. Dr. Irmawati, Psikolog
Dr. Wiwik Sulistyaningsih, Psikolog
Raras Sutatminingsih, Ph.D, Psikolog
Hasnida, Ph.D, Psikolog

Layout Editor

Ibnu Firsty Ramadhan



Prosiding

Seminar Nasional

Peran Keluarga dan Sekolah

Mengantar Anak Bahagia dan Berprestasi

Editor

Amalia Meutia, M.Psi., Psikolog
Armen Jenranly Samosir, S.Psi.
Alifia Ridha Pratiwi

Reviewer

Prof. Dr. Irmawati, Psikolog
Dr. Wiwik Sulistyaningsih, Psikolog
Raras Sutatminingsih, Ph.D, Psikolog
Hasnida, Ph.D, Psikolog

Layout Editor

Ibnu Firsty Ramadhan

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU

Jl. Universitas No. 9 Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 942 X

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional Peran Keluarga dan Sekolah Mengantar Anak Bahagia dan Berprestasi / Amalia Meutia [et.al] -- Medan: USU Press 2017.

vi, 189 p.; illus.: 29 cm

Bibliografi

ISBN: 979-458-942-X

Dicetak di Medan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi 3 artikel dari narasumber dan 22 artikel dari peneliti yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia. Artikel tersebut yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalies ke 17 Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara dengan tema "Peran Keluarga dan Sekolah Mengantar Anak Bahagia dan Berprestasi" pada tanggal 22 Oktober 2016.

Prosiding ini dimaksudkan sebagai sarana desiminasi hasil-hasil penelitian terhadap permasalahan psikologis khususnya yang berkaitan dengan kesehatan mental pada anak, *parenting* dan perkembangan anak serta psikologi sekolah dengan skala nasional sekaligus sebagai sarana komunikasi antar peneliti, praktisi dan akademisi di bidang Psikologi.

Kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya prosiding ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof.Dr. Runtung, SH, M.Hum. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembicara yang bersedia untuk berbagi pengetahuan, yaitu: Prof. Dr. Irmawati, Psikolog, Muhammad Fauzil Adhim, Diana Setiawati, Ph.D, Psikolog, Dr.Surya Cahyadi, M.Psi. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang ikut berperan dalam mengirimkan artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Medan, Oktober 2016
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Sumatera Utara

Zulkarnain, Ph.D., Psikolog

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PERMASALAHAN SISWA DI SEKOLAH DAN PENANGANANNYA Surya Cahyadi	1
SEKOLAH SEJAHTERA: ANAK BAHAGIA & BERPRESTASI Diana Setiyawati	9
PERAN BUDAYA TERHADAP TERBANGUNNYA RESILIENSI KELUARGA: STUDI PADA KELUARGA BATAK TOBA Prof. Dr. Irmawati, Psikolog	12
PELATIHAN SOCIAL EMOTIONAL LEARNING UNTUK MENURUNKAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR "H" YOGYAKARTA Zuka Khairunnisa, Sumedi P. Nugraha, Uly Gusniarti	17
PENERIMAAN DIRI SEORANG AYAH YANG MEMILIKI ANAK AUTISME Yulia Nanda Safitri, Rahmi Lubis.....	26
DONGENG SEBAGAI MEDIA MENDIDIK DAN MEMBENTUK KARAKTER ANAK Mutia Subhiyah	37
EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN PERILAKU DISRUPTIVE Ebit Natal Nael Simbolon, Wiwik Sulistyaningsih, Etti Rahmawati, Elvi Andriani	43
PENERAPAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY YANG DIKEMBANGKAN STALLARD UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENANGGU PADA ANAK OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER. Ikhwanisifa, Elvi Andriani	52
STUDI PENDAHULUAN: KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA YOGYAKARTA Nur Widiastara	56
EFEKTIVITAS DESENSITISASI IN VIVO UNTUK MENGATASI SCHOOL REFUSAL BEHAVIOR PADA ANAK Muslimah Hanif, Eka Ervika.....	62
STRATEGI PENGEMBANGAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Reni Susanti.....	68

PERILAKU SEHAT REMAJA DI PEKANBARU Studi Psikologi Indigeneous, Ahyani Radhiani Fitri Dody Leyno Amperawan, Ami Widyastuti, Devia Salbiah, Fitri Ramadhani.....	75
✓ PENGARUH SENSE OF HUMOR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SISWA SMK SWASTA BUDI UTOMO CIKAMPAK Nur Hayati, Nefi Darmayanti	81
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN SIBLING RELATIONSHIP PADA REMAJA AWAL DI KOTA BANDA ACEH Afriani, Mauliza Novradila.....	94
RESILIENSI REMAJA PANTI ASUHAN YANG MEMILIKI LATAR BELAKANG ORANGTUA YANG BERCERAI Riska Ade Irma, Ahyani Radhiani Fitri.....	100
DESKRIPSI DAN EKSPLORASI PERAN ORANGTUA DAN SEKOLAH TERHADAP KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH: STUDI PENDAHULUAN DENGAN SAMPEL SISWA SMP-SMA DI INDONESIA Irwan Nuryana Kurniawan, Elida Yuliani, Yunsyil Afroh, Hani Nurul Hikmah, Nur Komala Munjilasari.....	106
MENGURANGI KECANDUAN BERMAIN GAME DENGAN STRATEGI KONTROL DIRI Fatina Fachrina Ulfa, Wiwik Sulistyaningsih, Lita Hadiati	118
EFEKTIVITAS PELATIHAN RESILIENCE BUILDING BLOCK UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI REMAJA PENYINTAS ERUPSI GUNUNG SINABUNG Emma Fauziah Saragih, Rr. Lita Hadiati Wulandari, Wiwik Sulistyaningsih	125
KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA PUTRI Febi Nindriana Fatima, Uly Gusniarti	131
KONSELING KELOMPOK MELALUI TEKNIK ROLE PLAY UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA MTS DI SLEMAN YOGYAKARTA Debi Triani, Mira Aliza Rachmawati	137
FORGIVENESS REMAJA TERHADAP PERILAKU SELINGKUH AYAH Putri Marta Sari, Rahmi Lubis.....	143
PENGARUH POLA PENGASUHAN TERHADAP SOCIAL SELF-EFICACY DAN KETAATAN OTORITAS PADA REMAJA Agoes Dariyo.....	155

PENGARUH SENSE OF HUMOR DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF SISWA SMK SWASTA BUDI UTOMO CIKAMPAK

Nur Hayati

Universitas Medan Area, Medan-Sumatera Utara

Nefi Darmayanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan-Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sense of humor dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif. Mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka digunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 103 siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak. Instrumen yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitiannya yaitu skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari 48 aitem, skala sense of humor yang terdiri dari 33 aitem, dan skala iklim sekolah yang terdiri dari 36 aitem. Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan analisa statistik regresi linier dan korelasi parsial. Dari hasil penelitian ditemukan adanya ada hubungan yang sangat signifikan antara sense of humor dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif, yang ditunjukkan oleh koefisien $F = 222,148$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,010$). Secara bersama-sama sense of humor dan iklim sekolah memberikan sumbangan terhadap munculnya kesejahteraan subjektif sebesar 81,6 %; dan ternyata iklim sekolah memberikan kontribusi yang lebih tinggi sebesar 61,8 % dibandingkan dengan sense of humor yang hanya sebesar 19,8 % terhadap munculnya kesejahteraan subjektif siswa. Ini menunjukkan bahwa kondisi iklim sekolah memberikan peranan yang penting dalam mewujudkan kesejahteraan subjektif siswa. Iklim sekolah yang baik dan kondusif ditandai oleh adanya pembelajaran yang baik, suasana yang nyaman dan aman, sarana dan prasarana yang baik, serta interaksi sosial yang harmonis antara, guru, siswa, kepala sekolah dan aparat sekolah lainnya.

Kata kunci : sense of humor, iklim sekolah, kesejahteraan subjektif

1. Pendahuluan

Sungguh kondisi yang memprihatinkan melihat data yang telah dikumpulkan oleh Global Youth Tobacco, bahwa terdapat 18,3 % pelajar Indonesia sudah memiliki kebiasaan merokok, dan berdasarkan gender ternyata 33,9 % kebiasaan merokok dilakukan oleh pelajar laki-laki dan 2,5 % dilakukan oleh perempuan. Pada tahun 2011 terjadi kasus tawuran sebanyak 339 kasus dan memakan korban tewas hingga 82 orang pelajar (<http://indonesianunic.blogspot.co.id>).

Selain kasus tersebut, data sebuah penelitian di Jakarta juga mengungkapkan bahwa sebanyak 64,7% pelajar pernah meminum-minuman keras dan

mengalami gangguan kesehatan fisik sebanyak 60%, yang mengalami gangguan prestasi belajar sebanyak 44,4%. Selanjutnya data Badan Narkotika Nasional (BNN) sekitar 1,5 persen dari seluruh penduduk Indonesia atau sekitar 3,2 juta hingga 3,6 juta adalah pemakai narkoba, dari jumlah tersebut, 1,1 Juta pemakai narkoba adalah pelajar dan mahasiswa dimana 15 ribunya harus meregang nyawa setiap tahunnya (<http://indonesianunic.blogspot.co.id>).

Berdasarkan beberapa kasus yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan pada remaja Indonesia khususnya pada siswa masih buruk. Ini tercermin dari indeks kesejahteraan

remaja Indonesia yang masih berada di peringkat 58 dari 158 negara sehingga dapat dikatakan remaja Indonesia masih kurang sejahtera dibandingkan negara maju yang lain (<http://lampost.co/>). Apabila permasalahan ini tidak ditangani dengan tepat dapat menjadi hambatan dalam perkembangan remaja di masa depan atau masa yang akan datang. Adapun permasalahan yang ada pada remaja seperti yang dijelaskan di atas umumnya terjadi dalam dunia pendidikan sekolah, kehidupan sosial dan keluarga. Khususnya di sekolah, ketika memasuki tahap ini remaja membutuhkan penyesuaian intensif ke sekolah. Beberapa remaja bahkan memerlukan pendampingan khusus karena di sana mereka akan dihadapkan pada beban studi, tekanan teman sebaya, kakak kelas, dan juga guru-guru yang mungkin akan menjadi sumber masalah bagi mereka.

Banyak remaja yang berpikiran bahwa masuk sekolah hanya untuk menambah pergaulan, memperbanyak teman saja; siswa yang berpendapat seperti itu sudah jelas tidak mempunyai suatu tujuan yang jelas yang akan mendorong kemajuan masa depannya. Bukan kemajuan yang akan dicapainya, melainkan kegagalan dan kekecewaan yang akan diperolehnya. (www.kompasiana.com, 2015). Selain itu, sekolah yang merupakan wadah sebagai sarana utama penyelenggaraan pendidikan diharapkan menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa, namun pada kenyataan sering didapati kondisi siswa yang tidak bahagia, bahkan tertekan dengan tugas-tugas yang begitu banyak. Kurikulum pendidikan yang disusun untuk meningkatkan kualitas pendidikan cenderung difokuskan pada penambahan beban kognitif pada siswa, sehingga kesejahteraan siswa di sekolah kurang diperhatikan dengan serius.

Hasil penelitian yang dilakukan Victoran General Report (2010) tentang sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga

membuat siswa-siswanya merasa sejahtera, karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek potensi bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Namun demikian pada kenyataannya, tidak semua siswa dapat merasakan kesejahteraan subjektif ketika berada di sekolah. Hal ini dapat diketahui dari adanya siswa yang merasakan kondisi yang kurang nyaman, sering timbul perasaan takut serta kecemasan ketika berada di sekolah, kesulitan berinteraksi dengan guru, takut menghadapi masa depannya, dan stres ketika menerima pelajaran yang sulit (Utami, 2009).

Di sekolah yang menjadi tempat penelitian ini yaitu SMK Swasta Budi Utomo Cikampak, merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di daerah Cikampak Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Sama dengan sekolah pada umumnya dengan waktu belajar selama tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat kedua setelah rumah bagi siswa kenyataannya menjadi tempat yang dihindari oleh siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak, dimana siswa yang memiliki permasalahan pribadi baik dengan orang tua, masalah cinta, atau masalah dengan teman-temannya yang bisa dialihkan jika berada di sekolah malah justru membuat masalahnya menjadi kompleks, dimana siswa menjadi tidak menyukai lingkungan sekolah mereka pada saat ini, dikarenakan suasana sekolah yang kurang kondusif salah satunya sarana dan prasarana, guru-guru yang kurang mengerti kemauan siswa seperti gaya mengajar yang monoton, dan tuntutan pembelajaran sehingga membuat siswa malas belajar dan lebih menyukai keluar kelas, pergi ke kantin bahkan keluar dari area sekolah dibandingkan mengikuti pelajaran.

Data observasi juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu

terdapat perilaku tidak puas yang dirasakan oleh siswa-siswi di sekolah tersebut. Hal ini dibenarkan dari salah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengatakan bahwa masalah yang sering muncul selama setahun belakangan ini adalah masalah bolos atau cabut di luar pelajaran yang tercatat di buku kasus siswa hampir mencapai 60,88% siswa yang bolos, merokok sekitar 24,45% dan berkelahi 1,9%. Adapun yang sering tercatat di buku kasus siswa adalah siswa yang membolos dan merokok pada saat jam-jam sekolah dan bahkan dilakukan masih di lingkungan sekolah. Masalah membolos tidak hanya dilakukan oleh siswa laki-laki saja tapi juga dilakukan siswa perempuan. Bahkan 50% dari siswa di dalam kelas keluar untuk tidak mengikuti pelajaran dan ini menjadi hal yang lumrah di kalangan siswa.

Dalam setting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Ada yang bolos karena gurunya gagal membuat suasana menarik di kelas, sehingga membuat siswa bosan dan mencoba mencari suasana berbeda di luar sekolah. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung membuat niat awalnya siswa ke sekolah untuk belajar dialihkan menjadi sering datang terlambat, jika datang hanya duduk dan bolos dengan teman. Maka dapat dikatakan masa siswa juga sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Di mana pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya sehingga ini menjadi masalah ketidakbahagiaan bagi siswa (Huna, 2012). Tingginya reaksi emosi negatif tersebut merupakan salah satu ciri rendahnya kesejahteraan subjektif (Diener, 2003). Dari fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak kurang menyukai dengan kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif menarik untuk diteliti dan penting untuk dikaji karena dianggap sebagai komponen inti dalam hidup. Dimana siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan (Diener, 2003). Siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, akan mampu mengatur pekerjaan-pekerjaan sekolah mereka, bisa mengatur dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar dan dapat mempersiapkan diri mereka dalam memasuki masa-masa transisi sebagai seorang dewasa (Conger & Petersen; Niemelä dkk.; Heaven; Saarela; Van Wel dkk. dalam Meyvard, 2012).

Kesejahteraan subjektif ini diukur berdasarkan pada perspektif individu yang bersangkutan, melalui tiga komponen yang saling berhubungan yaitu kepuasan hidup, yang kemudian dibagi menjadi dua subdivisi yaitu kepuasan hidup secara global dan kepuasan dalam domain yang penting dalam hidup, misalnya cinta, perkawinan, persahabatan, dan lain-lain. Sedangkan komponen selanjutnya adalah afeksi positif, dan rendahnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dalam Synder dan Lopez, 2002). Meningkatnya kegiatan dan emosi yang positif membuat kebahagiaan seseorang akan bertambah. Adapun salah satu emosi positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal yaitu salah satunya rasa humor (sense of humor) dalam hidupnya. Melalui sense of humor seseorang dapat mengambil makna positif dari setiap kejadian ataupun pengalaman yang pahit yang telah dilaluinya. Dalam penelitian Thorson dan Powell (1993) dijelaskan bagi individu yang memiliki selera humor (sense of humor) tinggi pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengapresiasi materi dan mampu menceritakan cerita lucu hingga membuat orang lain gembira.

Sense of humor tidak hanya sekedar membawa suasana tawa tetapi dapat menghilangkan pemikiran-pemikiran yang negatif dan membebani sehingga dapat membuat kehidupan seseorang sejahtera dan akhirnya bahagia (Hartanti dalam Nurhayati, 2013). Dalam penelitian Hidayah & Fitriani (2012) juga mengatakan bahwa emosi positif akan mengurangi bahkan menghilangkan beberapa simptom yang tidak menyenangkan dari emosi negatif. Individu yang mendapatkan skor tinggi untuk mencapai kebahagiaannya mampu menyeimbangkan emosinya, maka dari itu dibutuhkan selera humor untuk keseimbangan emosinya tersebut (Hartanti, 2008). Orang yang memiliki sense of humor dapat memandang dirinya sendiri dengan tidak terlalu serius, sehingga dapat menertawakan kebodohnya, mampu memandang persoalan dari sudut pandang yang berbeda sehingga mendapatkan kekuatan untuk mengatasinya dan mampu menghadirkan kearifan dalam memecahkan permasalahan.

Tidak hanya itu, penelitian membuktikan bahwa sense of humor memberi banyak manfaat bagi orang yang melontarkannya, maupun orang-orang di sekitarnya. Sense of humor meningkatkan kebahagiaan dan membuat hubungan dengan sekeliling lebih dekat. Juga berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan fisik, antara lain meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan energi, menghilangkan rasa sakit dan melindungi seseorang terhadap stres (Munandar dalam Nurhayati, 2013).

Selain sense of humor yang menjadi faktor kesejahteraan subjektif di sekolah ternyata lingkungan sekolah juga menjadi faktor penentu tercapainya kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Peneliti melihat bahwa sekolah memainkan peranan yang penting dalam kehidupan siswa dan pengalaman sekolah memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana seseorang dikatakan sukses ataupun gagal (Palardy;

Sun, Creemers, & de Jong; Konu, Lintonen, & Autio, dalam Meyvard, 2012). Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan utama selain keluarga ketika anak berada pada usia remaja. Pada masa-masa ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk beraktivitas di sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Huebner (dalam Dewanto, 2015) terkait kesejahteraan pada siswa juga menjadikan sekolah sebagai salah satu domain spesifiknya, tetapi masih mengevaluasi tentang kepuasan sekolah secara umum. Evaluasi mengenai kesejahteraan siswa di sekolah yang lebih spesifik dapat mengacu pada konsep *school well being* yang dikembangkan oleh Konu & Rimpella (2002). Konsep tersebut menjelaskan empat kategori kesejahteraan sekolah yaitu *school condition (having)*, *social interaction (loving)*, *means for self-fulfilment (being)*, dan *health status*.

- a. *School condition (having)* merupakan kondisi material dan kebutuhan impersonal terkait kondisi lingkungan fisik di sekitar dan di dalam sekolah. Hal tersebut meliputi keamanan, tingkat kebisingan, temperatur, ventilasi dan lain-lain. Termasuk juga kurikulum, ukuran kelas, jadwal belajar, dan lain-lain.
- b. *Social relationship (loving)* merupakan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain seperti hubungan guru-siswa, hubungan antarsiswa, dinamika kelompok, bullying, iklim sekolah, hubungan sekolah dengan orangtua siswa, dan lain-lain.
- c. *Means for self-fulfilment (being)*, kebutuhan perkembangan personal di mana tiap siswa merasa diterima dan dihormati sebagai bagian yang berharga dari lingkungan sekolah. Termasuk di dalamnya segala hal yang dapat menunjang pemenuhan diri siswa, seperti bimbingan dan dukungan juga perlakuan yang

disesuaikan dengan masing-masing kondisi siswa sehingga siswa merasa diterima sebagai bagian dari sekolah.

- d. *Health status*, ketiadaan sakit (disease) dan kondisi sakit (illness). Sakit merupakan bentuk abnormalitas pada bagian tubuh seseorang. Sementara kondisi sakit merupakan perasaan tidak sehat yang dialami oleh seseorang.

Penelitian ini lebih menekankan pada iklim sekolah yang mencakup kesejahteraan sekolah yang termasuk dalam komponen *social relationship (loving)*. Iklim sekolah menurut Daryanto (2015) merupakan kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personal sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg dalam Cohen. Et al, 2009). Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah. Misalnya, iklim sekolah yang positif telah dikaitkan dengan emosi- dan perilaku siswa yang bermasalah (Marshall dalam Center for Social and Emotional Education, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyvard (2012) menjelaskan bahwa pengalaman nyatanya yang positif ketika berada di lingkungan sekolah akan membuat anak merasa menjadi bagian dari sekolah dan dengan sendirinya anak akan menanamkan rasa cinta kepada sekolah bukan hanya karena sekolah itu favorit atau diunggulkan, namun karena anak diperlakukan dengan benar oleh orang lain di sekolah. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa hubungannya

dengan sekolah memberikan dampak positif yang membawa pada kebahagiaan dan kenyamanan dirinya.

Lebih daripada itu, seperti yang telah dijelaskan di atas, keterikatan atau adanya hubungan yang baik dengan sekolah, menjadi salah satu kunci utama kesuksesan seorang siswa di sekolah. Ketika siswa merasa dirinya dihargai, didukung, dan diterima dalam lingkungan sekolahnya, maka akan terjadi peningkatan dan perkembangan yang positif secara emosional maupun kualitas hidup siswa tersebut (Stracuzzi dan Mills, dalam Meyvard, 2012).

Para siswa dengan kesejahteraan subjektif yang rendah cenderung kurang terlibat dengan aktivitas di sekolah seperti ekstrakurikuler (Utami, 2009) yang mengakibatkan mereka tidak menikmati pengalaman di sekolah. Keengganan siswa mengikuti ekstrakurikuler dapat disebabkan oleh fasilitas yang dianggap tidak memuaskan (Dewanto, 2015). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Huebner & Diener (2008) menemukan bahwa siswa yang tidak bahagia dengan pengalamannya di sekolah cenderung memperlihatkan kesulitan dalam beradaptasi terhadap berbagai tantangan hidup dan menimbulkan masalah seperti keinginan bunuh diri, psikosomatis, dan depresi. Siswa yang tidak tertarik mengikuti kegiatan sekolah memiliki kelekatan yang lebih rendah terhadap sekolah, dan memiliki resiko lebih tinggi untuk tidak menyelesaikan sekolah (Appleton dalam Dewanto, 2015).

Sebuah kajian komprehensif dari iklim sekolah meliputi bidang utama kehidupan sekolah seperti keselamatan, hubungan, pengajaran dan pembelajaran, dan lingkungan serta pola organisasi (misalnya dalam mengembangkan kehidupan untuk terciptanya lingkungan yang sehat atau tidak sehat). Perry (dalam Center for Social and Emotional Education, 2010) melakukan penelitian berulang kali tentang pendidikan dan hasil yang didapat secara konsisten menunjukkan bahwa

iklim sekolah yang positif terkait dengan prestasi akademik, dan berupaya mencegah resiko kegagalan akademik dan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara positif.

Iklim sekolah yang positif juga mendorong pembangunan generasi muda (siswa) dan proses belajar yang efektif dapat memberikan kontribusi atau pengaruh bagi kehidupan yang memuaskan dalam masyarakat (Center for Social and Emotional Education, 2010). Dalam penelitian ini hipotesis yang hendak diuji adalah :

- a. Ada hubungan antara sense of humor dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak.
- b. Ada hubungan antara sense of humor dengan kesejahteraan subjektif siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak.
- c. Ada hubungan antara iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa SMK Swasta Budi Utomo Cikampak.

2. Metode Penelitian

2.1. Variabel penelitian

Variabel-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Kedua variabel bebas tersebut adalah sense of humor dan iklim sekolah, sedangkan variabel tergantungnya adalah kesejahteraan subjektif.

2.1.1. Sense of Humor

Sense of humor adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengapresiasi, menciptakan humor, menyelesaikan masalah dan kemampuan seseorang untuk memandang suatu gaya tertentu dalam berinteraksi dengan orang lain yang melihat kejadian humor sehingga memunculkan perbedaan respons emosional individu dalam konteks kegembiraan sosial, yang ditunjukkan senyuman dan tawa. Data mengenai sense of humor disusun dengan komponen

sebagai berikut : a) *the conformist sense*, b) *the quantitative sense*, c) *the productive sense*.

2.1.2. Iklim Sekolah

Iklim sekolah adalah persepsi akan suasana yang merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara seluruh orang-orang yang ada di sekolah baik hubungan sesama guru, sesama siswa, dukungan integritas sekolah, sarana memadai, target akademik tinggi serta meliputi suasana lingkungan fisik sekolah mengenai norma aturan, nilai dan struktur organisasi sehingga dapat mendukung pencapaian prestasi akademik siswa yang lebih baik. Dimensi iklim sekolah dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu keamanan (*safety*), pembelajaran (*teaching and learning*), hubungan antara civitas sekolah (*interpersonal relationships*), dan suasana dan kebersihan sekolah (*institutional environment*).

2.1.3. Kesejahteraan subjektif

Kesejahteraan subjektif adalah kebahagiaan yang dinilai individu mengenai kehidupannya berupa lebih banyak merasakan afek yang positif seperti kepuasan, kebermaknaan hidup, kerianan, kesenangan dan sedikit merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam mencapai tujuan hidupnya. Data mengenai subjective well being diungkap dengan skala yang terdiri dari dimensi kognitif dan dimensi afektif (afek positif dan negatif).

2.2. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang dipergunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMK Swasta Budi Utomo I Cikampak kelas X, XI dan XII yang berjumlah 206 orang. Selanjutnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil sebanyak 50 % dari total

populasi yang ada, yaitu sebanyak 103 siswa. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling atau sampel acak.

2.3. Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui daftar isian siswa untuk dapat mengungkap identitas siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian, serta skala untuk mengungkap *sense of humor*, iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif.

Skala *sense of humor* disusun mengacu pada komponen-komponen *sense of humor* yang dikemukakan oleh Eysenck pada tahun 1972 yang diadaptasi dari hasil penelitian Nurhayati (2013) meliputi: (1) *the conformist sense* (menghargai humor), (2) *the quantitative sense* (humor sebagai cara menyelesaikan masalah), dan (3) *the productive sense* (menciptakan humor). Hasil uji validitas seluruh item skala *sense of humor* valid, dengan koefisien daya beda bergerak antara 0,295 sampai dengan 0,673. Adapun koefisien reliabilitas sebesar 0,912.

Skala iklim sekolah disusun berdasarkan 10 dimensi menurut Cohen, et.al. (2009) yang dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu (1) keamanan (*safety*), (2) pembelajaran (*teaching and learning*), (3) hubungan antara civitas sekolah (*interpersonal relationships*), dan (4) suasana dan kebersihan sekolah (*institutional environment*). Hasil uji validitas aitem menunjukkan indeks daya beda yang bergerak dari 0,286 sampai dengan 0,673. Sedangkan koefisien reliabilitas sebesar 0,910.

Skala kesejahteraan subjektif disusun berdasarkan komponen-komponen kesejahteraan subjektif menurut Diener (1994), yang terdiri dari dua dimensi yaitu : dimensi kognitif dan dimensi afektif. Hasil uji validitas aitem menunjukkan bahwa indeks daya beda bergerak mulai dari 0,286 sampai dengan 0,747. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbachs menunjukkan bahwa konstruk kesejahteraan subjektif

memiliki tingkat koefisien reliabilitas sebesar 0,928.

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan dua predictor dengan menggunakan program analisis data *SPSS for windows version 18.00*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *sense of humor* dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif, yang ditunjukkan oleh besaran koefisien $F = 222,148$, $R = 0,903$, $R^2 = 0,816$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sense of humor*, dan semakin baik iklim sekolah dipersepsikan oleh siswa, maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif siswa, sebaliknya semakin rendah *sense of humor* dan semakin buruk iklim sekolah dipersepsikan oleh siswa, maka akan semakin rendah kesejahteraan subjektif siswa. Sumbangan efektif variabel *sense of humor* dan iklim sekolah terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 81,6 %. Hal ini berarti *sense of humor* dan iklim sekolah secara bersama-sama dapat memprediksikan munculnya kesejahteraan subjektif siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh pernyataan Herzog dan Sterevy (dalam Benu, 2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif adalah selera humor seseorang. Selain itu, Ruch (dalam Nabila, 2011) menyatakan bahwa salah satu hal yang dimiliki individu dan dapat menjadi kontribusi yang sangat potensial dalam mencapai kebahagiaan hidup yaitu *sense of humor*. Dimana *sense of humor* adalah karakteristik yang merujuk pada perbedaan respons emosional individu dalam konteks kegembiraan sosial, yang ditunjukkan melalui persepsi mengenai kegembiraan yang lucu dan diekspresikan melalui senyuman dan tawa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Paul (dalam Rakugaki, 2010) bahwa sense of humor adalah salah satu prediktor terbaik dalam membedakan individu bahagia dan tidak bahagia. Emosi positif adalah konsekuensi, bukan penyebab hiburan humor. Penelitian lain yang dilakukan Hartanti (2002) juga menunjukkan bahwa sense of humor disini adalah suatu hal yang bisa berbentuk perlakuan atau perkataan yang santai dan tidak serius yang dianggap lucu dan dapat membuat orang disekitarnya tersenyum atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Selain perasaan senang yang ditunjukkan melalui tersenyum atau tertawa, bisa juga menimbulkan perasaan marah bagi beberapa orang yang humornya rendah. Rakhmat (2009) juga menyatakan seharusnya rasa tawa menunjukkan rasa riang (positif) dan menangis menunjukkan rasa sedih (negatif), tetapi seseorang dapat tertawa kecut karena menahan kemarahan dan bisa menangis keras karena luapan kebahagiaan. Kartono (dalam Nabila, 2011) menjelaskan mengenai pentingnya seseorang untuk memiliki kesadaran akan humor. Kesadaran akan humor merupakan kemampuan untuk mengerti sifat-sifat yang bertentangan dan menerima keterbatasan dari diri sendiri dan manusia lain, disertai oleh perasaan-perasaan lembut. Apabila individu dapat menerima dirinya sendiri dan lingkungannya beserta kekurangan-kekurangannya dengan tangan terbuka, kepuasan hidup atau bahkan kesejahteraan subjektif pun sangat mungkin tercapai. Selain itu, humor dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan iklim sekolah yang kondusif, misalnya humor dapat mengurangi ketegangan suasana di sekolah yang dapat dirasakan oleh siswa, guru, orang tua dan anggota masyarakat (Matthias, 2014). Iklim sekolah juga penting dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lawler et al (2015) menunjukkan bahwa

terdapat variabel yang signifikan dari indikator kesejahteraan subjektif yang menjadi prediktor terkuat dan paling konsisten yaitu keluarga, guru dan hubungan teman sebaya, jenis kelamin (laki-laki), iklim sekolah dan kepuasan, serta kualitas lingkungan dengan sampel yang berbeda. Penelitian lain menurut Cohen et al. (2009) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah mengacu pada tingkat keselamatan sekolah, jenis hubungan yang ada di dalam sekolah seperti hubungan dengan guru, siswa dan lingkungan fisik seperti kondisi sekolah, sarana dan prasarana, sesuai visi yang menunjang sekolah tersebut yang ikut berpartisipasi bersama dalam meningkatkan kemajuan sekolah. Iklim sekolah yang positif dan penelitian iklim sekolah yang berkelanjutan nantinya mampu mengembangkan generasi muda yang positif, mencegah resiko penyakit dan meningkatkan kesehatan, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan prestasi akademik, meningkatkan kelulusan siswa, dan retensi guru.

Iklim sekolah juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program reformasi sekolah. Misalnya, persepsi guru terhadap iklim sekolah mempengaruhi kemampuan mereka untuk melaksanakan karakter dan pengembangan program berbasis sekolah. Pembelajaran tentang pelaksanaan program pendidikan karakter yang dapat menunjukkan bahwa yang paling efektif adalah mereka dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dan dikembangkan secara holistik dengan komunitas di sekolah (Center for Social and Emotional Education, 2010).

Penelitian ini diperkuat dengan pernyataan Shoshani & Steinmetz (dalam Nataya, 2015) bahwa kesejahteraan subjektif penting ditumbuhkan dalam konteks sekolah karena adanya hubungan yang positif antara kesejahteraan subjektif siswa dengan kelekatan di sekolah. Rendahnya kesejahteraan siswa salah satunya disebabkan tujuan kurikulum

sekolah yang semakin berorientasi pada akademis dan keterampilan, serta mengesampingkan kompetensi sosial dan emosi. Oleh karena itu, intervensi terkait kesejahteraan subjektif di sekolah bertujuan untuk meningkatkan pengalaman positif siswa di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Huebner (dalam Zullig et al, 2010) tentang Kepuasan sekolah bahwa konteks yang lebih luas secara perspektif mendefinisikan sebagai evaluasi siswa dari sikap positif sekolahnya atau pengalaman "secara keseluruhan". Meskipun beberapa penelitian telah menyarankan bahwa pentingnya kepuasan sekolah ditegaskan oleh asosiasi dilihat dari nilai sekolahnya (Huebner & Gilman; Ladd , Buhs , & Seid dalam Zullig et al, 2010). Selain itu, Karademas (2006) menyatakan kesejahteraan di sekolah pada siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal (efikasi diri, penyesuaian diri, regulasi diri, self esteem, persepsi diri) dan faktor eksternal (dukungan sosial, kelompok tertentu, lingkungan sosial, iklim sekolah).

Kebahagiaan berkorelasi positif dengan sense of humor adaptif, dan berkorelasi negatif dengan sense of humor maladaptif. Banyak temuan membuktikan penggunaan sense of humor yang berbeda berkaitan dengan kebahagiaan dalam beberapa dimensi, mulai dari agresivitas, dan optimisme yang rendah (Nashrori & Muslim, 2007). Kartono (dalam Nabila, 2011) turut menjelaskan mengenai pentingnya seseorang untuk memiliki kesadaran akan humor. Kesadaran akan humor merupakan kemampuan untuk mengerti sifat-sifat yang bertentangan dan menerima keterbatasan dari diri sendiri dan manusia lain, disertai oleh perasaan-perasaan lembut. Apabila individu dapat menerima dirinya sendiri dan lingkungannya beserta kekurangan-kekurangannya dengan tangan terbuka, kepuasan hidup atau bahkan subjective well being pun sangat mungkin tercapai. Hasil penelitian lain dari Thorson dan

Powell (1997) juga menyimpulkan bahwa orang yang memiliki sense of humor terlihat selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, dan lebih ceria.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ada siswa sebanyak 26 orang (25 %) yang memiliki kategori rendah dalam hal kesejahteraan subjektif. Ini menandakan bahwa masih ada siswa yang merasa kurang bahagia dan ini tentunya membutuhkan perhatian yang serius dari pihak sekolah untuk bisa mengentaskan mereka dari rasa yang tidak bahagia tersebut.

Di samping itu juga dapat dilihat bahwa ternyata para siswa yang menjadi sampel penelitian ini telah memiliki sense of humor yang baik (ada 82 % siswa), karena memiliki sense of humor yang berada pada kategori sedang ke atas, meskipun demikian masih ada juga sebanyak 18 % siswa yang memiliki sense of humor yang rendah.

Dari sisi bagaimana siswa mempersepsikan kondisi iklim di sekolah, ternyata masih terdapat 27 % siswa yang merasa bahwa kondisi iklim sekolah mereka buruk. Sementara dari hasil penelitian ini diketahui bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan sense of humor terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Dimana iklim sekolah memberikan kontribusi sebesar 61,8 % sedangkan sense of humor hanya memberikan kontribusi sebesar 19,8 % terhadap kesejahteraan subjektif siswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif para siswa di sekolah, maka pihak sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan karakteristik sebagai berikut: (1)sekolah mampu menciptakan peraturan yang lugas dan konsisten; (2) pembelajaran di sekolah berlangsung dengan menyenangkan, menarik dan tidak membosankan; (3) interaksi antara guru, siswa, kepala sekolah dan aparat sekolah

lain yang terjalin secara harmonis; (4) lingkungan sekolah yang memadai baik sarana maupun prasarananya, nyaman dan aman. Apabila sekolah dapat menciptakan iklim yang kondusif maka para siswa akan merasa nyaman dan tenang berada di lingkungan sekolahnya bahkan betah ketika mereka berada di sekolah. Di samping itu pihak sekolah juga sebaiknya dapat mengembangkan sense of humor para siswanya, sehingga mereka selalu dalam keadaan gembira, afek positifnya semakin meningkat dan meminimalisir afek negatif yang bisa menjadi hambatan dalam meraih prestasi.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara sense of humor dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif. Ini ditunjukkan oleh koefisien $F = 222,148$, $R = 0,903$, $R^2 = 0,816$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi *sense of humor*, dan iklim sekolah semakin baik maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif, sebaliknya semakin rendah *sense of humor*, dan iklim sekolah semakin buruk maka semakin rendah kesejahteraan subjektif.
- b. Sumbangan efektif variabel *sense of humor* dan iklim sekolah (secara bersama-sama) terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 81,6 %. Variabel iklim sekolah memberikan kontribusi yang lebih tinggi (61,8 %) terhadap kesejahteraan subjektif siswa dibandingkan dengan variabel *sense of humor* yang hanya memberikan kontribusi sebesar 19,8 %. Ini artinya bahwa iklim sekolah memberikan peranan yang lebih besar terhadap munculnya kesejahteraan subjektif siswa.

Daftar Pustaka

- Center for Social and Emotional Education, (2010). School Climate Brief. Vol. 1 No. 1 January. *Journal*
- Chasteen, T.J. (2011). Cara Meningkatkan Kebahagiaan Melalui Humor. <http://how-to-behappy.com/humor-increase-happiness/> diunduh 24 Januari 2013.
- Cohen. Et al., (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record. Journal*. Volume 111, Number 1, January, 180–213. Columbia University
- Darmayanti, N. (2012). Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan)
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media; Yogyakarta
- Dewanto. A.C, (2015) Pelatihan "SENANG" untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Siswa Siswa. Pasca Sarjana Psikologi Profesi UGM. *Tesis*. etd.repository.ugm.ac.id di akses pada tanggal 05 Januari 2016
- Diener, E. (1984). Subjective well being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, Ed (1994). 'Assesing Subjective well being. Progress and Opportunities' Social Indicators Research, *Journal Psychology*, 31 (2), 103-157
- Diener E., Suh, E.M., Lucas, R.E., & Smith, H.E. (1999). Subjective well being three decades of progress, *Psychology Bulletin*, 125 : 276-302
- Diener, E. (2003). Findings on subjective well being and their implications for empowerment. *Measuring Empowerment Seminar: Cross-Disciplinary Perspectives*. Washington: World Bank
- Diener, E., Ryan, K. (2009). Subjective well being : A general overview.

- South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E. (Ed). (2009). *The science of subjective well being : The collected works of Ed Diener*. Netherlands : Springer.
- Eddington & Shuman. (2008) *Subjective well being (Happiness)*. [Online]. www.texcpe.com/html/pdf/ncc/nccS-WB.pdf Diakses pada tanggal 18 Maret 2016.
- Eid, M., Larsen, R.J (2008). *The Science of Subjective well being*. New York; Guilford Press
- Guffey, S., et al. (2012). School Climate Research Summary. *National School Climate Center School Climate Brief* Number 3
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hartanti. (2002). Peran Sense of Humor dan dukungan sosial pada tingkat depresi Penderita Dewasa Pascastroke. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 17, No. , 107-119
- Hartanti. (2008). Apakah Selera Humor Menurunkan Stres ? Sebuah Meta-analisis. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol.24, No.1, 38-55
- Hidayah, N dan Fitriani, A. (2012). Kepekaan Humor dengan Depresi pada siswa ditinjau dari jenis kelamin. *Humanitas, Jurnal Psikologi*, Vol. IX No. 1
- Huebner, E.S., & Diener, C. (2008). Research of life satisfaction of children and youth: Implications for the delivery of school-related services. Dalam *The science of subjective well being* (ed. M. Eid, & R. Larson.), pp. 376-392. New York: The Guilford Press.
- Huna, K. (2012). *Membolos Dikalangan Para Pelajar*. <http://mr-khahaya.blogspot.com/> diunduh 08 April 2013
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
- Karademas, E. C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism. *Personality and Individual Differences Journals*, 40 , 1281-1290. www.sciencedirect.com diakses pada tanggal 04 Maret 2016.
- Kristiandi, (2009). Hubungan Persepsi Siswa terhadap sense of humor guru dengan motivasi belajar di kelas 7 internasional sekolah menengah pertama negeri 1 Medan. *Skripsi Fak. Psikologi USU (Tidak Diterbitkan)*
- Konu, A. & Rimpella, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International, Journal*; 17 (1): 79-87.
- Lawler, M.J., Newland, L.A., Giger, J.T., Roh, S., Brockevelt. (2015). *An Ecological, Relationship-Based Model of Children's Subjective well being in 11 Countries*. University of South Dakota; South Africa
- Martin, R. A. (2003). *Sense Of Humor: Handbook Of Positive Psychological Assessment*. University of Western Ontario.
- Matthias, G. (2014). The Relationship Between Principals' Humor Style and School Climate in Wisconsin's Public Middle Schools. *Theses and Dissertations*. UWM Digital Commons <http://dc.uwm.edu/> di unduh pada tanggal 09 Januari 2016
- Meyvard, R. (2012). School Connectedness Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Subjective well being Siswa SMA Negeri 1 Ambon. *Tesis, Prodi Magister Sains Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*
- Misbahuddin & Hasan, I. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Edisi ke-2. Jakarta: Bumi Aksara

- Munandar. (1996). *Pengertian Humor*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2206314-pengertian-humor/> diunduh 7 Januari 2013
- Nabila, A.Z. (2011). Hubungan Sense of Humor dan Tipe kepribadian Ekstrovert dengan Subjective well being pada Karyawan Dewasa Madya di PT Telkom Distel Yogyakarta. *Skripsi* digilib.uns.ac.id/pengguna.php diunduh 7 Januari 2013
- Nashrori, F dan Muslim, D.M. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan Otentik pada mahasiswa. *Naskah Publikasi* <http://psychology.uui.ac.id/.../naskah-publikasi-03320033.pdf> diunduh tanggal 07 Januari 2013.
- Nataya, A.M., (2015). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap School Connectedness Siswa SMA Harapan I Medan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi USU
- Nurhayati. (2013). Hubungan antara Sense of Humor dengan Kebahagiaan Pada Siswa di SMK Swasta Budi Utomo Cikampak. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Park, N. (2004). The Role of Subjective Well Being in Positive Youth Development. *ANNALS, AAPSS*, 571, January 2004
- Putri, D.R. (2015). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Awal. *Tesis* <http://etd.repository.ugm.ac.id> diakses tanggal 26 Maret 2016.
- Rakhmat, J. (2009). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Rakugaki, S. (2010). *Kepuasan Hidup Dan Sense of Humor pada Siswa*. <http://rakugakisusan.blogspot.com/2010/09/kepuasan-hidup-dan-sense-of-humor-pada.html> diunduh 16 Januari 2013.
- Rini, O.K. (2016). Hubungan antara Regulasi Emosi Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Eprints.ums.ac.id/41859](http://eprints.ums.ac.id/41859) diakses pada tanggal 26 Maret 2016. *Skripsi*
- Ripa, E. (2009). Hubungan Sense of Humor dengan Kreativitas pada siswa. *Skripsi* (Tidak diterbitkan) Program Strata satu Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang.
- Sarwono, S.W. (1996). Aspek Psikososial dari Humor. *Gema : Kliping Service Psikologi*. Hlm. 6-7
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press
- Snyder A.Z., & Raichle M.E., (2007). A Default Mode of Brain Function: A brief History of an Evolving Idea. *NeuroImage* 37: 1083 – 1090
- Sugiyono, Dr. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit ALFABETA
- Thapa, dkk. (2012). *School Climate Research Summary*. New York. National School Climate Center
- Thorson, J.A & Powell, F.C. (1993). Sense of Humor and Dimensions of Personality. *Journal of Clinical Psychology*, Vol, 49, Issue 6, Pages 799-809, November 1993
- Thorson, J.A & Powell, F.C. (1997). Psychological health and Sense Of Humor, *Journal of Clinical Psychology*, Vol 53 (6), 605-619 October 1997
- Timilehin, E.H & Ogbomida, A.H., (2012). Human And Material Resources As Correlates Of Academic Performance Of Private And Public Secondary School Students In Ondo State, Nigeria. *European Scientific Journal* May edition vol. 8, No.10
- Utami, M.S. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjektif

- mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 36 (2): 144-163
- Victorian General Report. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010.
- Zullig, K. J., Koopman, T.M., Patton, J. M., & Ubbes, V. A. (2010). School climate: Historical review, instrument development, & school assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 28, 139 – 152.
- Zullig, K.J., et al (2011). Relationships Among School Climate Domains and School Satisfaction. *Journal Psychology in the Schools*, Vol 48 (2) <http://lampost.co> diakses pada tanggal 04 Mei 2016
- <http://indonesianunic.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 04 Mei 2016
- [www. Kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). 2015 diakses pada tanggal 27 Maret 2016